



PAPER – OPEN ACCESS

Peliputan Bencana Alam oleh Pewarta Foto di Sulawesi Tengah pada September 2018

Author : Hermansyah dkk.,
DOI : 10.32734/lwsa.v3i1.815
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Peliputan Bencana Alam oleh Pewarta Foto di Sulawesi Tengah pada September 2018

Coverage of Natural Disaster by Photo Journalist in Central Sulawesi in September 2018

Hermansyah, Rahmanita Ginting, Rudianto*

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Medan, Indonesia

motomotosdjpt@gmail.com, rahmanita_ginting@umsu.ac.id

Abstrak

Ketika bencana alam gempa bumi, tsunami dan likuifaksi terjadi di Sulawesi Tengah pada September 2018, kebutuhan kantor media (*wire service*) terhadap berita foto akan meningkat, menggerakkan pewarta foto melakukan peliputan melalui penugasan atau pengajuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses persiapan, peliputan, pengolahan, pemberitaan dan hambatan pewarta foto saat menjalankan tugasnya sesuai dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers pasal 4 ayat 1. Penelitian menggunakan deskriptif kualitatif (*qualitative research*). Hasil penelitian menunjukkan, pewarta foto yang melakukan peliputan wajib memiliki persiapan, baik informasi, peralatan peliputan dan perlengkapan pribadi. Untuk memudahkan melakukan peliputan harus memanfaatkan jaringan relasi sekecil apapun dan pemandu lokal (*pixer*). Tema peliputan juga beragam, tidak selalu tentang kesedihan dan kehancuran. Pengolahan foto menggunakan beberapa software editing yang sesuai dengan kode etik foto jurnalistik dan mengisi teks kedalam file foto. Proses foto publish di kantor berita bagi staf dan *stringer* juga berbeda. Berita foto yang dikirim staf/pewarta foto tidak lagi melalui proses seleksi namun hanya melalui proses koreksi foto dan teks. Foto yang dikirim *stringer* melalui proses seleksi oleh editor.

Kata kunci: Peliputan bencana alam, pewarta foto, kantor berita, Sulawesi Tengah

Abstract

The need for media offices (wire services) for photo news will increase when natural disasters of earthquakes, tsunamis and liquefaction occur in Central Sulawesi in September 2018. This becomes a photo journalist doing coverage and report through assignments or submissions. This study discusses the process of preparation, reporting, processing, reporting, and transfer of photographers when carrying out their duties in accordance with Law Number 40 of 1999 concerning Press article 4 paragraph 1. The research uses descriptive qualitative. The results showed that photo journalists who carried out coverage must be possessed, both information coverage equipment and personal equipment. To facilitate the coverage must use the slightest relation network and local guide (pixer). The theme of coverage is also diverse, not merely about sadness and destruction. Processing photos using some editing software in accordance with the journalistic photo ethics code and filling text into photo files. Publishing photos in the news agency for staff and stringer is also different. Photo news sent by staff / photo reporters is no longer through the selection process but only through the photo and text correction process. Photos sent by stringers through the selection process by the editor.

Keywords: Coverage of natural disasters, photo journalist, news agency, Central Sulawesi

1. Pendahuluan

Indonesia salah satu negara paling rawan bencana alam. Berbagai bencana besar pernah melanda negeri ini. Beberapa diantaranya tercatat sebagai bencana alam terdahsyat di Dunia. Secara geografis Indonesia terletak di atas lempeng tektonik yang berpotensi menimbulkan gempa teraktif di dunia karena dikelilingi oleh Cincin Api Pasifik dan berada di atas tiga tumbukan lempeng benua, yakni, Indo-Australia dari sebelah selatan, Eurasia dari utara, dan Pasifik dari timur. Kondisi geografis ini di satu sisi menjadikan Indonesia sebagai wilayah yang rawan bencana letusan gunung api. Terdapat lebih dari 129 gunung berapi aktif yang bisa meletus sewaktu-waktu. Kondisi ini menempatkan negeri ini dalam bayang-bayang bencana alam gempa dan tsunami.

Pengertian istilah bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan atau faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban

jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor.

Tabel 1 Bencana Alam yang diliput Pewarta Foto

LOKASI DAN WAKTU	BENTUK BENCANA	KORBAN	
Sulawesi Tengah, September 2018	Gempa Bumi, Tsunami, dan Likuifaksi	Meninggal 2.096 orang.	Hilang 1.373 orang.

Sumber: Pusat Krisis Kesehatan Kementerian Kesehatan. Keterangan data BNPB 7 November 2018

Tabel di atas memperlihatkan bencana alam yang terjadi di Sulawesi Tengah pada September 2018. Sangat banyak bencana alam yang pernah terjadi di Indonesia, namun dalam studi kasus ini meneliti proses dan hambatan peliputan bencana alam oleh pewarta foto. Wartawan atau pewarta, atau disebut juga pers adalah seseorang yang melakukan kegiatan jurnalistik. Orang yang secara teratur menuliskan berita berupa laporan dan tulisannya dikirimkan/dimuat di media massa secara teratur.

Laporan ini lalu dapat dipublikasi dalam media massa, seperti koran, televisi, radio, majalah, film dokumentasi, dan internet. Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers pasal 4 di dalam ayat 1 disebutkan bahwa kemerdekaan pers dijamin sebagai hak asasi warga negara, ayat kedua bahwa terhadap pers nasional tidak dikenakan penyensoran, pembredelan atau pelarangan penyiaran, ayat ketiga bahwa untuk menjamin kemerdekaan pers, pers nasional mempunyai hak merencanakan, mencari, memperoleh, dan menyebarkan gagasan dan informasi dan ayat keempat bahwa dalam mempertanggungjawabkan pemberitaan di depan hukum, wartawan mempunyai Hak Tolak bahkan dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 disebutkan antara lain dalam pasal 28F bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk merencanakan, mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.

Wartawan mencari sumber mereka untuk ditulis dalam laporannya dan mereka diharapkan untuk menulis laporan yang paling objektif dan tidak memiliki pandangan dari sudut tertentu untuk melayani masyarakat. Di samping Pewarta, dikenal juga istilah Pewarta Foto, yaitu seseorang yang melakukan kegiatan jurnalistik dengan merekam peristiwa yang diabadikan dalam bentuk foto, dengan menyertakan keterangan foto, lalu dikirimkan ke media massa. Pewarta Foto selalu berada di garda terdepan untuk menggambarkan atau menyampaikan pesan melalui foto dari peristiwa yang terjadi secara fakta. Pesan yang disampaikan oleh foto melalui saluran media massa kepada pemirsa agar mengetahui keadaan, kondisi situasi di tempat kejadian peristiwa bencana alam. Perlu adanya literasi panduan bagaimana proses melakukan peliputan bencana alam mulai dari pengajuan dan saat pelaksanaan. Karena kurangnya standarisasi atau pelatihan baik dari perusahaan media maupun organisasi pers untuk pewarta foto yang melakukan tugas peliputan bencana alam.

Hal ini berguna mencegah jatuhnya korban jiwa saat pelaksanaan seperti yang terjadi pada 1 Februari 2014. Dimana dua orang pewarta foto menjadi korban jiwa awan panas erupsi Gunung Sinabung. Karena kurangnya panduan peliputan bencana alam, mereka memasuki zona merah tempat luncuran awan panas yang seharusnya menjadi zona terlarang untuk dimasuki. Bahan ilmiah ini akan membahas “peliputan bencana alam oleh pewarta foto di Sulawesi Tengah pada September 2018”.

2. Kajian Pustaka

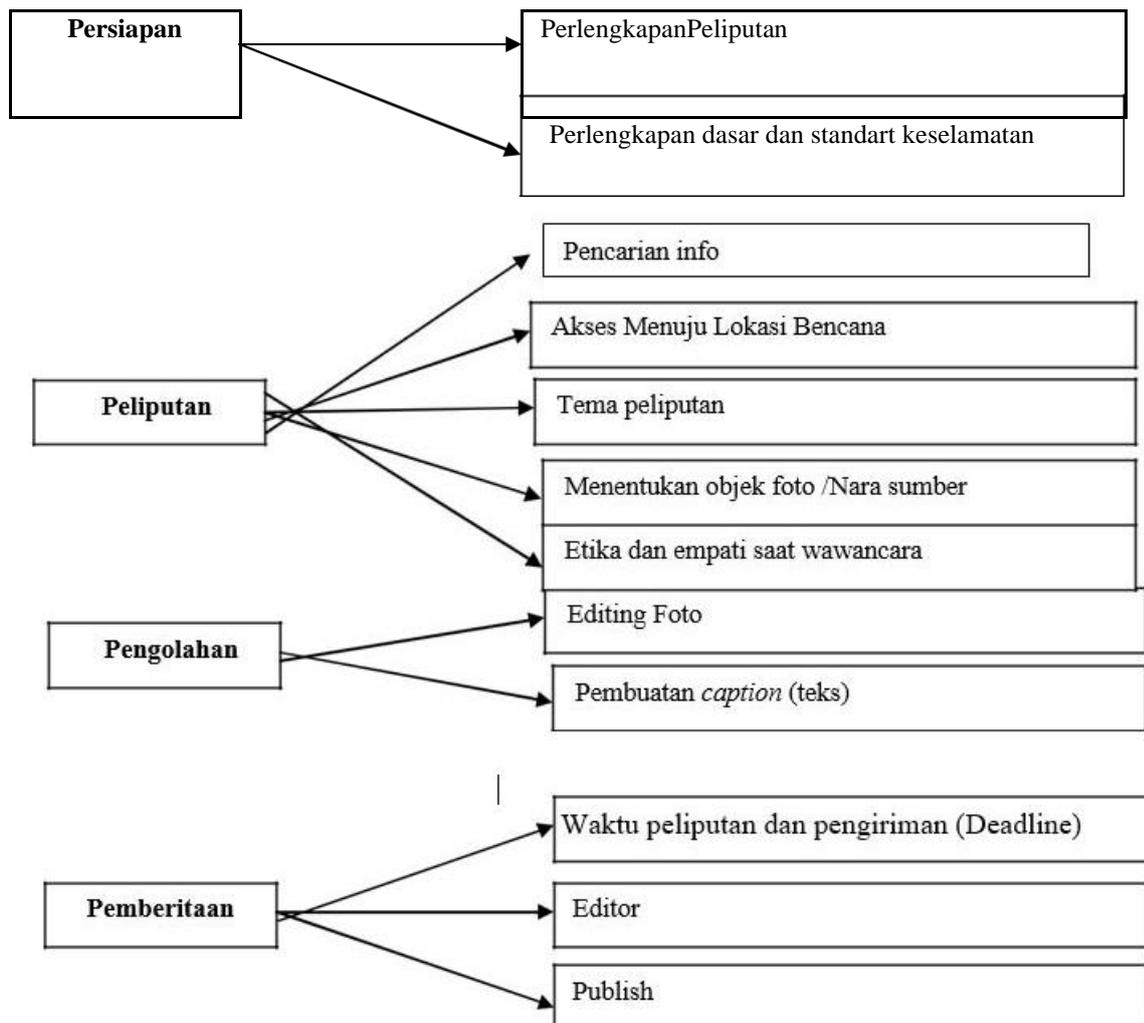
Bencana alam memberikan pelajaran berharga dalam komunikasi. Seperti istilah *smong* merupakan kata-kata ajaib yang membuat warga Semeulue harus bergegas jauh dari pantai. Arti *smong* dalam bahasa lokal berarti ombak yang bergulung. Begitu mendengar teriakan *smong*, warga Semeulue seolah dikomando harus berlari keluar rumah menuju satu titik perbukitan (Arif, 2010:126).

Pemberitaan di media massa tentang bencana alam khususnya tentang jurnalisme dan secara spesifik lagi mengenai jurnalisme bencana. mengundang keprihatinan banyak kalangan (Arif, 2010). Jurnalisme sensitive bencana merupakan persoalan akurasi liputan dan eksploitasi korban bencana secara berlebihan adalah menjadi titik krusial yang dikritisi [5].

Fotografi jurnalistik merupakan medium utama yang paling dibutuhkan untuk mendapatkan *seeing is believing* perihal peliputan bencana dalam berbagai skalanya. Jika kita memiliki spektrum jurnalisme dalam siklus mata rantai sastra-citra, foto dan narasi maka momentum-momentum dari peristiwa sedahsyat tsunami Aceh-Nias, adalah porsi yang mendukung fotografi jurnalistik sebagai gerbang menuju analisis-analisis kritis selanjutnya. [8].

Pada pelaksanaan proses peliputan berita foto, ada beberapa hal yang menjadi pedoman dalam kerja, dan ada tahapan dalam melakukan proses peliputan, tahapan dalam proses liputan yang dilakukan oleh pewarta foto adalah seperti pada tabel berikut:

Tabel 2 Tahapan Peliputan Bencana Alam



Peneliti 2019. Adopsi Junaedi dan Sukmono (2017: 45).

2.1. Persiapan

Peliputan dan reportase di lokasi peristiwa yang dileucine oleh reporter telah disapkan sebelumnya. Reporter tidak serta merta datang ke lokasi peristiwa tanpa ada persiapan sama sekali.

Keberhasilan dalam meliput dan mereportase berita dari peristiwa yang terjadi sangat tergantung pada perencanaan yang baik. [5]. Mengerjakan tugas tanpa persiapan yang baik akan membuahkan kesulitan dilapangan. Apa saja yang perlu dipersiapkan akan berbeda bergantung pada jenis liputan, lokasi, dan lama pengerjaan.

Persiapan liputan perang tentu berbeda dengan persiapan liputan acara kebudayaan. Tapi pada dasarnya hal yang perlu dipersiapkan jurnalis foto ada dua : Kebutuhan kerja dan kebutuhan pribadi. Kebutuhan kerja meliputi kamera, lensa-lensa, *memory card*, batere, alat tulis, dan seterusnya [13]. Dalam peliputan bencana alam ada beberapa perlengkapan yang harus disiapkan yang tidak kalah penting dari perlengkapan liputan yaitu kebutuhan pribadi. Kebutuhan pribadi adalah pakaian, obat-obatan, makanan /minuman, paspor jika keluar negeri [13].

Sebelum berangkat ke lapangan reporter telah mendapatkan garis besar *order* kesuatu obyek liputan oleh redaktur atau *assignment editor* yang ada di *newsroom*. Berita apa yang hendak diliput diputuskan dalam rapat redaksi. Informasi terbaru (*update*) dari lokasi bencana harus selalu masuk agar keselamatan wartawan yang dikirimkan terjaga. Dalam peliputan bencana wartawan juga harus dari awal merencanakan pihak yang akan diwawancarai berasal dari berbagai kelompok di masyarakat. Dengan demikian wartawan atau pewarta harus paham tentang kondisi sosiologi masyarakat. Ini menyangkut mengenai kelompok masyarakat apa saja yang ada di lokasi bencana dan peta relasi antar kelompok. [5].

2.2. Peliputan

Sebelum berangkat ke suatu lokasi, jurnalis foto harus mengumpulkan informasi awal mengenai lokasi tujuannya. Budaya setempat, bahasa, sejarah (sosial-politik), mata uang sebagai alat tukarnya, dan makanan bila perlu. Informasi rute dan alat transportasi yang efektif untuk menjangkau lokasi tak kalah penting. Gambaran berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk perjalanan membantu jurnalis foto untuk membuat rencana liputan berdasar kuota waktu penugasan. Mengumpulkan kontak kolega dan orang-orang yang kita kenal juga baik untuk dilakukan-kalau-kalau kita membutuhkan jasa pemandu atau *fixer* [13].

Selain itu juga dengan membuka arsip berita yang berhubungan dengan apa dari tujuan peliputan [6]. Terjun kelokasi bencana, pewarta foto wajib mengetahui tentang apa yang terjadi dilokasi bencana dan siapa yang bisa diakses sebagai narasumber [6]. Situasi bencana merupakan keadaan yang khusus, banyak orang yang berada dalam psikologis yang rentan sehingga wajar seorang jurnalis foto harus peka terhadap keadaan tersebut. Walaupun demikian, bukan berarti bahwa jurnalis foto dapat bersikap seenaknya [4].

Dalam konteks bencana, empati pada korban perlu dikedepankan. Pertanyaan “bagaimana perasaan anda dengan bencana yang dialami” misalnya adalah pertanyaan yang tidak sensitife pada penderita korban bencana [5]. Ada baiknya setiap individu yang “merekam” bencana alam memaknai lebih jauh apa yang disebut dengan etika. Dalam proses pemahaman nilai-nilai etika tersebut, tidak semua kejadian bisa di teropong secara transparan (terutama di kejadian bencana alam) dengan kreteria etis atau tidak etis. Inilah yang sering dilakukan oleh seorang jurnalis foto atau cameramen (atau bahkan masyarakat awam) yang mempunyai keharusan untuk memberikan informasi kepada khalayak melalui media massanya [4]. Dalam proses peliputan foto, jurnalis foto seringkali harus menghadapi masalah antara perasaan dengan kepentingan tugas. Jurnalis foto hendaknya menggunkan perasaan untuk bertindak selayaknya ia sebagai individu dan di saat yang sama sebagai fotografer [13].

2.3. Pengolahan

Proses editing bisa dilakukan dengan cara dan bentuk apa pun. Namun, ketika foto tersebut diedit untuk disiarkan di media massa (dipublikasikan menjadi foto jurnalistik), ada batasan yang diperhatikan. Hal ini untuk menjaga agar nilai-nilai jurnalistik tetap terjaga dalam foto yang diedit tersebut. Sebagaimana aturan yang ada dalam kode etik jurnalistik (KEJ-KEWI), Pasal 2, yaitu Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam menjalankan tugas jurnalistik.

Penafsiran pasal ini sebagaimana terdapat dalam poin “e”, yakni rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang [4].

2.4. Pemberitaan

Penayangan merupakan tahap akhir, sekaligus menjadi penentu hasil karya reporter berupa berita yang memiliki nilai berita. Kelengkapan unsur 5W dan 1H yang berhasil didapatkan oleh reporter menjadi bagian penting yang menentukan penayangan berita yang layak. Empati pada korban perlu dikedepankan pada penayangan berita bencana alam. Foto dan video liputan korban bencana tidak boleh dengan gambar *close up* [5].

Sebagai pemirsa barangkali adalah anak-anak yang rentan mengalami trauma dengan kengerian dan kesedihan yang ditampilkan telanjang. Menjadi tugas berat pewarta membuat tulisan, foto, ataupun siaran yang menyentuh dan bias menggalang solidaritas tetapi tidak sadis mendeskripsikan kehancuran, namun tidak menampilan trauma (Arif, 2010: 169). Sebagai gambaran foto Arko Datta dari kantor berita Reuters yang dibuat di Tamil Nadu, India, pada 28 Desember 2004..



Gambar 1 foto Arko Datta /Reuters /WinnerWorldPressPhoto (Wijaya, 2014:85)

Foto Datta mengabadikan perempuan yang meratapi korban tsunami yang tewas. Korban tewas digambar tersebut hanya tangannya saja yang tampak. Data menampilkan kegetiran akibat bencana dahsyat. Namun dengan jeli ia menjaga rasa duka keluarga subjek foto supaya tidak terganggu dengan publikasi foto [13].

Foto jurnalistik bisa dibilang berhasil jika ia sanggup menggiring orang melihat kedalam *setting* kejadian, seakan-akan menyaksikan sebuah peristiwa secara langsung melalui potongan adegan yang tertangkap kamera [11]. Pada peliputan bencana godaan untuk menampilkan foto duka lara biasanya sangat besar. Bahan liputan yang potensial mengundang banyak air mata akan menarik banyak perhatian. Tapi sangatlah penting untuk tidak hanya menampilkan aspek duka lara atau ratapan belaka.

Peliputan bencana juga perlu menampilkan foto atau tulisan yang mengundang optimism, rasional, dan mendorong orang belajar dari bencana. Tujuannya tentu agar korban bangkit kembali dan pembaca atau pemirsa di daerah lain waspada terhadap ancaman bencana [1].

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (*qualitative research*). Metode penelitian tersebut merupakan metode penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah [9]. Pendapat lain menyebutkan bahwa penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012:9). Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian dengan menganalisa fenomena dan mencoba memahaminya melalui metode ilmiah guna mendapatkan gambaran yang sistematis dan faktual mengenai fenomena yang diteliti. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa data kata maupun gambar.

Subjek penelitian dalam penelitian ini yang menjadi adalah proses peliputan bencana alam oleh pewarta foto yang berkerja untuk kantor berita melakukan peliputan di daerah bencana alam gempa bumi, tsunami, likuifaksi di Sulawesi Tengah yang terjadi pada September 2018. Sedangkan objek penelitian merupakan himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti (Supranto, 2000:21). Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah anggota Pewarta Foto Indonesia (PFI) Medan yang berkerja untuk kantor berita melakukan peliputan di daerah bencana alam gempa bumi, tsunami, dan likuifaksi di Sulawesi Tengah pada September 2018.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2003:335). Dapat diartikan bahwa teknik analisis data merupakan cara peneliti dalam mengolah data hasil penelitian dan merangkumnya dalam bentuk kata maupun gambar yang dapat memberikan sebuah kesimpulan serta mudah dipahami. (Miles dan Huberman, 1992:16-19) menyatakan bahwa analisis data terdiri dari:

3.1. Reduksi Data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu serta mengorganisasikan data sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

3.2. Triangulasi

Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian [9], Denzin dalam Moloeng [9], membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

3.3. Penyajian Data

Data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang sering dipergunakan pada analisis data kualitatif adalah data dalam bentuk teks naratif berupa peristiwa-peristiwa yang ditampilkan secara berurutan.

3.4. Verifikasi dan Kesimpulan

Hasil wawancara dengan informan kemudian ditarik kesimpulan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Pada tahap ini peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keterangan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proprosi. Hasil verifikasi data tersebut kemudian ditarik kesimpulan.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Melakukan tugas peliputan bencana alam, baik wartawan maupun pewarta foto harus mengikuti aturan yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers pasal 4 di dalam ayat 1. Ada tahapan yang harus dipersiapkan untuk melakukan peliputan bencana alam yaitu, Persiapan, Peliputan, pengolahan dan pemberitaan.

4.1. Persiapan

Persiapan dalam melakukan tugas peliputan bencana alam ada beberapa tahapan. Tahapan yang pertama adalah penugasan, Penugasan berbeda antara jurnalis foto media cetak, kantor berita, dan jurnalis foto lepas (*freelance*). Penugasan bagi jurnalis foto media cetak, terutama surat kabar, bisa saja sudah menjadi suatu kewajiban yang diterima sama seingnya liputan rutin. Pun begitu dengan jurnalis foto kantor berita. Sementara bagi jurnalis foto lepas, penugasan (*assignments*) hanya diterima berdasarkan kualifikasinya, kecepatan mengakses lokasi, atau factor “kebiasaan” [13].

Mempersiapkan peralatan liputan bencana alam gempa bumi, tsunami dan likuifaksi di Sulawesi tengah informan yang menjadi narasumber menerangkan, tidak banyak peralatan yang di persiapkan, peralatan peliputan yang sehari-hari di pakai, seperti, body kamera 2, beberapa lensa, flash, batrai cadangan, laptop, alat transfer data, modem, handphone yang fungsinya juga sebagai penyambung koneksi internet. Tapi pada dasarnya hal yang perlu dipersiapkan jurnalis foto ada dua : Kebutuhan kerja dan kebutuhan pribadi. Kebutuhan kerja meliputi kamera, lensa-lensa, *memory card*, batrai, alat tulis, dan seterusnya [13]. Begitu juga dalam perlengkapan pribadi. Bawa peralatan yang memang sangat dibutuhkan, seperti P3K dan obat-obatan lainnya, *sleepingbad* (kantong tidur), makanan berprotein yang bisa tahan lama, *dry bag* (tas yang tahan air), tempat air minum dan pakaian secukupnya. Kebutuhan pribadi adalah pakaian, obat-obatan, makanan /minuman, paspor jika keluar negeri. [13].

Biaya untuk penugasan harus diprediksi dengan cermat. Carilah informasi tarif-tarif terkini dan hitunglah biaya perjalanan ditambah biaya hidup berdasarkan lama waktu pengerjaan. Salah menghitung biaya liputan bisa membuat kepala anda pusing. Sebagian media telah membuat patokan biaya peliputan ke luar wilayah dan keluar negeri. Ini sudah termasuk uang untuk menyewa penginapan dan biayalain yang akan timbul. Pastikan memiliki uang cadangan demi kenyamanan [13]. Cara yang ditempuh untuk menuju lokasi bencana alam yang menempuh jarak sangat jauh harus menyebrang pulau ialah dengan menggunakan transportasi komersil. Namun dalam peliputan bencana alam Sulawesi tengah tidak langsung bisa mencapai kelokasi, karena kerusakan fasilitas publik yang sangat parah. Hal pertama yang harus dilakukan adalah bangun komunikasi dengan teman seprofesi yang ada di Jakarta. Karena dimanapun daerah yang terjadi bencana alam, untuk bantuan awal pasti berpusat di sana khususnya di Bandara Halim Perdana Kusuma yang juga menjadi pangkalan militer udara.

Sangat diusahakan datang lebih awal kelokasi pusat bantuan untuk bencana alam. Dengan datang lebih awal bisa segera menjadi orang yang masuk data untuk diberangkatkan ke lokasi bencana alam. Karena pada pusat bantuan bencana ada beberapa yang diprioritaskan untuk segera mencapai lokasi bencana alam, seperti : Personil TNI, Medis, relawan, jurnalis, dan bantuan obat-obatan dan pangan.

Peliputan dilokasi bencana alam juga harus menyadari bencana susulan yang pasti akan terjadi, dengan itu kenapa perlu pewarta foto yang melakukan liputan kebencana alam harus memiliki pengalaman peliputan sebelumnya dan harus sudah pernah ikut pelatihan peliputan sebelumnya. Dilokasi bencana alam, keselamatan itu utama selain apa yang di liput. Informasi terbaru (*update*) dari lokasi bencana harus selalu masuk ke redaksi agar keselamatan wartawan yang dikirimkan terjaga. Demikian juga keselamatan wartawan dilokasi bencana adalah prioritas [5].

4.2. Peliputan

Peliputan bencana alam mencakup beberapa proses dari proses pencarian informasi, akses menuju lokasi, menentukan tema peliputan, menentukan objek foto dan nara sumber dan etika saat melakukan liputan. Terjun kelokasi bencana, pewarta foto

wajib mengetahui tentang apa yang terjadi dilokasi bencana dan siapa yang bisa diakses sebagai narasumber [6]. Dilokasi bencana alam pencarian informasi dihimpun dari berbagai sumber, seperti dari lembaga pemerintahan dan lembaga swasta, teman seprofesi yang berkerja untuk media lokal, warga setempat dan media sosial. Megumpulkan kontak kolega dan orang-orang yang kita kenal juga baik untuk dilakukan-kalau-kalau kta membutuhkan jasa pemandu atau *fixer* [13]. Pencarian informasi dari media sosial harus di saring kembali, tidak boleh informasi seutuhnya, karena informasi dari media sosial hanya informasi tambahan bukan informasi yang utama. Informasi yang utama dari teman seprofesi yang berkerja di media lokal, karena informasi yang didapat darinya sudah terkonfirmasi. Selain itu juga dengan membuka arsip berita yang berhubungan dengan apa dari tujuan peliputan [6].

Tabel 3 Model pencarian informasi bencana alam di Sulawesi Tengah



Sumber Peneliti 2019: Adopsi Junaedi dan Sukmono (2017:37).

Tabel 3 diatas menjelaskan sumber informasi pewarta foto saat melakukan peliputan bencana alam di Sulawesi Tengah. Segala informasi yang di dapat dari sumber manapun, harus di koreksi kembali kebenarannya, tidak bisa di terima begitu saja. Kalaupun informasi yang diambil dari media sosial harus akun-akun yang sudah terverifikasi, seperti kalau di twitter akun yang memiliki conteng, atau akun-akun yang menyertakan nomor handphone yang bisa dihubungi atau yang menyantumkan alamat email yang bisa di konfirmasi langsung tentang apa yang di publish di akun sosial media miliknya.

Sangat banyak foto liputan yang bisa dibuat, tetapi ada prioritas peliputan yang harus di lakukan, hari pertama hingga ketiga utamakan pencarian korban karena biasa masih ada kehidupan, itu jadi tema yang baku, setelah pencarian korban, disela itu bisa kehancuran tapi utama ini dahulu. Lalu 4-5 ke proses evakuasi. Saat melakukan proses evakuasi, bisa sekalian membuat foto potrait korban bencan, *photo story* (foto cerita), sampai *daily life* (kehidupan sehari-hari) yang di jadikan foto cerita.

Jenis foto jurnalistik *Spot news* atau foto berita adalah sebuah karya foto yang merekam kejadian dari lokasi dan tidak berulang. Biasanya berupa foto tunggal yang berdiri sendiri menyajikan suatu peristiwa [4].

Foto cerita tunggal juga bisa disajikan, seperti foto tunggal yang menceritakan kisah seorang anak bernama “Dani” yang kehilangan kedua orang tuanya dan mengalami luka di sekujur tubuh akibat gulungan ombak tsunami. Foto tersebut menjadi pilihan editor dan menjadi gambar AP *topic* ini di pakai beberapa media cetak, dan media Online seperti The Washington Post. Jurnalis foto hendaknya menggunkan perasaan untuk bertindak selayaknya sebagai individu di saat yang sama sebagai fotografer [13].



Gambar 2. Foto Fauzy Chaniago *Top Picture* di Kantor Berita AP

Walau sudah sepekan terjadi bencana alam, foto dari daerah bencana alam masi sangat diminati oleh media yang menjadi langganan kantor berita, tergantung bagaimana kejelian pewarta foto melihat sebuah moment dan sebuah kisah dari balik foto. Foto jurnalistik bisa dibilang berhasil jika ia sanggup menggiring orang melihat ke dalam *setting* kejadian, seakan-akan menyaksikan sebuah peristiwa secara langsung melalui potongan adegan yang tertangkap kamera. [11]. Tema peliputan bencana alam berbentuk foto cerita atau esai foto sangat banyak diminati oleh kantor berita, karena ulasan yang mendalam dan terkadang membentuk sebuah cerita yang unik. Foto esai digunakan ketika media ingin menjelaskan peristiwa tertentu hanya melalui foto, mereka bisa menampilkan sederet foto yang berkaitan dengan narasi pendek sebagai parameter [11].

Foto esai adalah foto-foto yang terdiri lebih dari satu foto tetapi temanya satu (Alwi, 2004: 6). Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa sebuah foto esai adalah sebuah koleksi foto yang ditempatkan atau disusun secara spesifik untuk menjelaskan atau memberitahukan tentang progress atau pencapaian dari sebuah kejadian atau peristiwa, emosi, dan konsep.

Oleh sebab itu, ketika akan membuat foto esai, penting untuk membuat sebuah tema dan konsep yang selayaknya sehingga urutan peristiwa atau kejadian atau sebuah kegiatan menjadi satu hal utama untuk diperhatikan [4]. Kreativitas diperlukan untuk mencari ide-ide baru atau mengembangkan gagasan yang sudah ada menjadi gambar dengan perspektif baru dan segar [13]. Sama halnya dengan foto *feature*, foto esai tidak terikat pada nilai aktualitas, bisa dimuat kapan saja. Foto esai bersifat setelah kejadian berlangsung sehingga mempunyai nilai berita tersendiri. Karena itu, sering terlihat foto esai yang di muat di media adalah foto suatu peristiwa yang telah berlangsung [4]. Kaya pengalaman liputan bencana alam dan kebebasan tugas peliputan, membuat bisa melihat sisi lain dari bencana alam. Kesopanan saat melakukan peliputan bencana alam dan memperlakukan korban bencana alam harus berhati-hati.

4.3. Pengolahan

Proses editing bisa dilakukan dengan cara dan bentuk apa pun. Namun, ketika foto tersebut diedit untuk disiarkan di media massa (dipublikasikan menjadi foto jurnalistik), ada batasan yang diperhatikan. Hal ini untuk menjaga agar nilai-nilai jurnalistik tetap terjaga dalam foto yang diedit tersebut. Sebagaimana aturan yang ada dalam kode etik jurnalistik (KEJ-KEWI), Pasal 2, yaitu Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam menjalankan tugas jurnalistik. Penafsiran pasal ini sebagaimana terdapat dalam poin “e”, yakni rekayasa pengambilan dan pemuatan atau penyiaran gambar, foto, suara dilengkapi dengan keterangan tentang sumber dan ditampilkan secara berimbang [4].

Pada intinya, tidak dibenarkan sama sekali adanya manipulasi dalam jurnalistik foto. Namun dengan perkembangan peralatan fotografi dan teknologi komunikasi saat ini, mengharuskan fotografer jurnalistik dapat menerima dampak dari era digital tadi. Penggunaan teknologi sah saja dalam jurnalistik foto, tapi panduan etika dalam prosedur digital image editing pada jurnalistik foto harus tetap dijaga.

4.4. Pemberitaan

Pemberitaan pada peliputan bencana alam ada beberapa tahap sampai foto berita publish. Dalam foto jurnalistik ada istilah *deadline* garis kematian, atau tengat waktu pengiriman gambar. Sedangkan waktu tengat (*deadline*) yang ditetapkan oleh redaksi adalah hakim yang mevonis apakah hasil kerjanya seharian akan menjadi sia-sia atau berguna. Sebaik apapun sebuah foto jurnalistik, akan menjadi tidak berarti jika telat dimuat [13]. Zaman sekarang kebutuhan informasi terkini dari daerah bencana alam sangat di tunggu, karena sudah menjadi kebutuhan informasi untuk semua orang pengguna *smartphone*. Dengan itu beberapa informan yang melakukan peliputan harus membagi waktu kerja, dan pemanfaatan teknologi komunikasi. Surat kabar dan majalah bergantung kepada *wire* untuk memperoleh pasokan foto dari tempat yang tidak terjangkau jurnalis fotonya. Degan berlangganan kepada *wire*, para redaktur surat kabar tinggal memilih dari ribuan kejadian setiap harinya [13].

Perkembangan teknologi memungkinkan seorang jurnalis foto mengirimkan secara cepat hasil jepretan terbarunya kepada redaksi untuk di muat. Bisa melalui berbagai fitur kirim gambar tercepat di *handphone* atau melalui jaringan internet (email, jejaring social, dan lainnya) [4]. Di Sulawesi Tengah, walaupun harus berpindah daerah, namun tidak jauh, bisa di tempuh hitungan menit dengan kendaraan bermotor. Saat terjadi bencana alam di Sulawesi Tengah, pihak perusahaan telekomunikasi di daerah tersebut langsung memperbaiki jaringan dan membangun posko komunikasi internet. Posko pasilitas internet ini yang selalu dimanfaatkan oleh pewarta foto, reporter, dan lainnya untuk mengirim berita, berkumpul dan berbagi informasi.

Editor akan memeilih foto-foto yang terbaik, sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan budget pembayaran oleh kantor berita tersebut. Editor melihat foto-foto publish di media lain yang menjadi pesaing kantor beritanya, dengan editor nantinya akan memberi tahu pewarta foto yang bersangkutan untuk kebutuhan berita foto, misalnya, editor akan memberi tahu kalau kantor berita tersebut kekurangan foto korban bencana alam, foto dampak bencana dan foto cerita dari bencana alam.

Tabel 4 Proses foto publish di Kantor Berita



Sumber: Proses foto publish di Kantor Berita (Peneliti, 2019)

Tabel 4 diatas menerangkan bagaimana proses foto berita publish di kantor berita. Foto berita dari fotografer di kirim ke editor, kalau yang ngirim foto berita adalah staf yang berkerja di kantor berita tersebut maka foto tidak melewati tahap seleksi, karena staf sudah mendapat saleri perbulanya. Beda halnya kalau foto berita dari pewarta foto *freelance* atau stringer, maka editor akan menseleksi foto yang terbaik setelah melakukan koreksi foto dan teks untuk di publish. Karena *freelance* atau stringer kantor berita di bayar perfoto yang publish.

5. Penutup

Penelitian ini menemukan hasil proses persiapan, peliputan, pengolahan dan pemberitaan oleh pewarta foto yang berkerja untuk kantor berita di daerah bencana alam gempa bumi, tsunami dan likuifaksi yang terjadi di Sulawesi Tengah pada September 2018 yaitu: Proses pewarta foto melakukan peliputan bencana alam yang berlokasi jauh, dengan penugasan, pengajuan dan pribadi. Kantor berita menugaskan reporter yang memiliki pengalaman sebelumnya. Persiapan peralatan peliputan dan pribadi yang memang sangat dibutuhkan, juga bawa peralatan tambahan komunikasi dan peralatan untuk pengisian tenaga listrik. Perlengkapan pribadi yang paling dibutuhkan adalah, obat-obatan, P3K dan makanan berkarbohidrat yang tahan lama.

Melakukan peliputan, menuju lokasi usahakan dengan transportasi komersil agar bisa segera sampai. Menghindari berita hoax, pencarian informasi dilakukan dengan menghubungi rekan seprofesi yang ada di lokasi dan di tempat pusat bantuan. Pencarian informasi ini nantinya memudahkan untuk menuju lokasi dan transportasi dilokasi. Informasi dari media sosial bersifat file besar yang harus di saring. Media sosial yang terferifikasi kebenaran akunya. Di lokasi bencana segera cari pemandu warga setempat. Karena nantinya akan membantu melakukan komunikasi dengan warga lokal, dan menghindari ancaman bahaya susulan. Selain itu untuk membantu keperluan pribadi. Siapkan uang tunai agar tidak membebani dan merepotkan orang lain. Lakukan peliputan dan perlakukan korban dampak bencan dengan sangat sopan. Dengan etika jurnalistik dan empati sebagai pewarta foto, biarkan narasumber menceritakan kisahnya. Carilah narasumber yang belum pernah dilipuit, selain menghindari sikologis korban bencana, juga berguna untuk kebaruan berita foto.

Pengolahan berita foto, editing foto di benarkan, namun sebatas, koreksi foto, keterangan foto, contars, ketajaman gambar dan cropping yang bisa hanya 30% pada gambar sesuai kode etik jurnalistik. Ada beberapa software yang digunakan untuk mempermudah kerja dan memperbaiki hasil liputan, seperti: Adobelightroom, Photoshop, Adobebridge dan lainnya.

Pemberitaan pada kantor berita memiliki tengat waktu pengiriman, untuk itu harus memanagemen waktu peliputan, mengatasinya dengan membagi waktu peliputan dan mempetakan dengan catatan lokasi peliputan untuk memudahkan pengiriman berita foto, bagi pewarta foto lepas (*freelance*) yang tidak dilengkapi peralatan telepon satelit, cari dimana lokasi kantor Pemerintahan, TNI, dan Kantor perusahaan Telekomunikasi. Kantor-kantor ini memiliki fasilitas listrik dan jaringan internet. Setelah foto dikirim, segera hubungi editor agar foto dikoreksi dan segera publish, Tanya kepada editor, berita foto apa yang dibutuhkan, agar mengerti liputan apa yang selanjutnya.

Kantor berita menugaskan reporter yang memiliki pengalaman sebelumnya. Persiapan peralatan peliputan dan pribadi yang memang sangat dibutuhkan, juga bawa peralatan tambahan komunikasi dan peralatan untuk pengisian tenaga listrik. Perlengkapan pribadi yang paling dibutuhkan adalah, obat-obatan, P3K dan makanan berkarbohidrat yang tahan lama.

Melakukan peliputan, menuju lokasi usahakan dengan transportasi komersil agar bisa segera sampai. Menghindari berita hoax, pencarian informasi dilakukan dengan menghubungi rekan seprofesi yang ada di lokasi dan di tempat pusat bantuan. Pencarian informasi ini nantinya memudahkan untuk menuju lokasi dan transportasi dilokasi. Informasi dari media sosial bersifat file besar yang harus di saring. Media sosial yang terverifikasi kebenaran akunya. Di lokasi bencana segera cari pemandu warga setempat. Karena nantinya akan membantu melakukan komunikasi dengan warga lokal, dan menghindari ancaman bahaya susulan. Selain itu untuk membantu keperluan pribadi. Persiapkan uang tunai agar tidak membebani dan merepotkan orang lain. Lakukan peliputan dan perlakukan korban dampak bencana dengan sangat sopan. Dengan etika jurnalistik dan empati sebagai pewarta foto, biarkan narasumber menceritakan kisahnya. Carilah narasumber yang belum pernah diliput, selain menghindari psikologis korban bencana, juga berguna untuk kebaruan berita foto.

Pengolahan berita foto, editing foto di benarkan, namun sebatas, koreksi foto, keterangan foto, contours, ketajaman gambar dan cropping yang bisa hanya 30% pada gambar sesuai kode etik jurnalistik. Ada beberapa software yang digunakan untuk mempermudah kerja dan memperbaiki hasil liputan, seperti: Adobelightroom, Photoshop, Adobebridge dan lainnya.

Pemberitaan pada kantor berita memiliki tengat waktu pengiriman, untuk itu harus memmanagemen waktu peliputan, mengatasinya dengan membagi waktu peliputan dan mempetakan dengan catatan lokasi peliputan untuk memudahkan pengiriman berita foto, bagi pewarta foto lepas (*freelance*) yang tidak dilengkapi peralatan telepon satelit, cari dimana lokasi kantor Pemerintahan, TNI, dan Kantor perusahaan Telekomunikasi. Kantor-kantor ini memiliki fasilitas listrik dan jaringan internet. Setelah foto dikirim, segera hubungi editor agar foto dikoreksi dan segera publish, Tanya kepada editor, berita foto apa yang dibutuhkan, agar mengerti liputan apa yang selanjutnya.

Referensi

- [1] Arif, Ahmad. (2010) "Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme. Kesaksian dari Tanah Bencana". Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- [2] Arikunto, S. (2006) "Metode Penelitian Kualitatif". Jakarta: Bumi Aksara.
- [3] Faisal Sanafiah. (1990) "Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi". Malang: YA3
- [4] Gani, Rita & Kusumalestari, Rizki. (2013) "Jurnalistik Foto". Bandung. Simbiosis Rekatama media.
- [5] Junaedi, Fajar & Sukmono, Gita Filosa. (2017) "Jurnalisme Sensitif Bencana". Yogyakarta : Buku Litera Yogyakarta
- [6] Junaedi, Fajar. (2013) "Menggagas Jurnalisme Penyiaran Tanggap Bencana", dalam Listiani, Endri dan Baksin, Askurifa'al. *Media dan Komunikasi Lingkungan*. Bandung, Fikom Unisba dan Buku Litera
- [7] Kobre, Kenneth. (2004) "Photojournalism The Professional Approach". Burlington, USA: Focal Press Elsevier.
- [8] Matulloh, Oscar. Dalam. Saini, Bedu. (2015) "Peradaban Cahaya. Civilization of Light". Jakarta : Galeri Foto Antara
- [9] Moleong, L.J. (2010) "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [10] Saini, Bedu. Dalam. Ahmad Arif. (2010) "Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme. Kesaksian dari tanah bencana" .Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- [11] Tempo, Institute. (2017) "Jurnalistik Dasar. Resep Dari Dapur Tempo". Jakarta : Tempo Institute
- [12] UU Pokok Pers No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers. Dewan Pers, 2008
- Wijaya, Taufan. (2014) "Foto Jurnalistik". Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.